

DISINTEGRASI POLITIK DALAM ISLAM

Muh. Makhrus Ali Ridho¹

Makhrus2000@gmail.com

Abstrak: Nabi Muhammad SAW memang tidak menentukan bagaimana cara pergantian pemimpin setelah ditinggalkannya. Beliau tampaknya menyerahkan masalah ini kepada kaum Muslimin sejalan dengan jika kerakyatan yang berkembang dikalangan masyarakat Arab dan ajaran demokrasi dalam Islam. Proses perkembangan selanjutnya, seleksi kepemimpinan politik dalam sejarah Islam berbeda-beda dari satu masa ke masa yang lain. Ada yang berlangsung aman dan damai, tetapi sering juga melalui konflik dan pertumpahan darah akibat ambisi yang tidak terkendali dari pihak-pihak tertentu. Kejadian yang demikian mengakibatkan munculnya perbedaan-perbedaan dan disintegrasi politik dalam Islam. Disintegrasi merupakan suatu keadaan yang terpecah belah dari kesatuan yang utuh menjadi terpisah-pisah. Penyebab terjadinya disintegrasi pada masa kekhalifahan Islam dimulai sejak awal kepemimpinan khalifah 'Ali ibn Abi Thalib masa lampau yaitu diantaranya; adanya dinasti-dinasti yang memerdekakan diri dari Baghdad, perebutan kekuasaan di pusat pemerintahan dan munculnya perang salib dan tiga kerajaan besar Islam. Perang salib berlangsung beberapa gelombang atau periode yang menelan banyak korban, Sebab-sebab kemunduran pemerintahan Bani Abbas ialah persaingan antar bangsa, kemerosotan ekonomi, konflik keberagamaan dan ancaman dari luar pemerintahan Bani Abbas.

Kata kunci : *Politik dan Islam*

¹Universitas Islam Lamongan

A. PENDAHULUAN

Nabi Muhammad SAW memang tidak menentukan bagaimana cara pergantian pemimpin setelah ditinggalkannya. Beliau tampaknya, menyerahkan masalah ini kepada kaum Muslimin sejalan dengan jika kerakyatan yang berkembang dikalangan masyarakat Arab dan ajaran demokrasi dalam Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, proses seleksi kepemimpinan politik dalam sejarah Islam berbeda-beda dari satu masa kemasa yang lain. Ada yang berlangsung aman dan damai, tetapi sering juga melalui konflik dan pertumpahan darah akibat ambisi yang tidak terkendali dari pihak-pihak tertentu. Setelah Nabi wafat, terjadi pertentangan pendapat antara kaum Muhajirin dan Anshor di balai kota Bani Sa'adah di Madinah. Masing-masing golongan berpendapat bahwa kepemimpinan harus berada dipihak mereka, atau setidaknya-tidaknya masing-masing golongan mempunyai pemimpin sendiri.²

Kejadian yang demikian mengakibatkan munculnya perbedaan-perbedaan dan disintegrasi politik dalam Islam. Disintegrasi adalah keadaan tidak bersatu padu yang menjadikan hilangnya keutuhan atau persatuan serta menyebabkan perpecahan. Menurut Prof Ahwan Mukarrom, beliau berpendapat bahwa disintegrasi politik dalam Islam dimulai sejak Periode kepemimpinan 'Ali ibn Abi Thalib (akhir masa khulafa'ur rasidun) yang mana Islam terpecah menjadi tiga aliran, aliran Sunni, aliran Syi'ah dan aliran Khawrij. Permasalahan ini meningkat menjadi masalah aqidah atau teologi. Peperangan antara 'Ali ibn Abi Thalib dan Mu'awiyah ibn Abu Sufyan, atas usul Amr Al-'Ash.³

Sesuai dengan kejadian yang telah terpaparkan diatas, penulis dalam kesempatan kali ini berusaha untuk membahas tentang sejarah disintegrasi politik dalam Islam dan juga menganalisis kejadian-kejadian yang melatarbelakangi terjadinya disintegrasi dalam Islam.

² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 67.

³ Sebuah diskusi pada tanggal 14 November 2016 di UIN Sunan Ampel Surabaya.

B. PEMBAHASAN

1. DISINTEGRASI POLITIK DALAM ISLAM

Masalah pertama yang dihadapi umat Islam setelah Nabi wafat adalah masalah politik, yaitu siapa yang menggantikan beliau menjadi kepala negara Madinah, ayat ataupun hadith tidak mengandung petunjuk mengenai hal itu. Timbullah tiga ijtihad para sahabat mengenai kepala negara. Satu pendapat mengatakan bahwa khalifah atau kepala negara harus dari orang Quraish, dan pendapat inilah kemudian yang dianut golongan Sunni. Pendapat lain mengatakah khalifah harus dari keturunan Nabi melalui Fatimah dan 'Ali dan ini kemudian menjadi anutan golongan Shi'ah.⁴ Pendapat ketiga dikeluarkan kaum Khawarij yang melihat bahwa siapa saja dari umat Islam, apakah ia Arab atau non-Arab, dapat menjadi khalifah jika ia mempunyai kemampuan untuk itu.⁵

Maka dalam bidang politik, Islam terdapat tiga aliran, aliran sunni, aliran Shi'ah, dan aliran Khawarij. Golongan sunni kemudian meninggalkan paham Quraishnya dan mengambil paham Khawarij.⁶ Pertumpahan darah pertama dalam Islam karena perebutan kekuasaan terjadi pada masa kekhalifahan Ali bin abi Talib. Ali terbunuh oleh bekas pengikutnya sendiri.⁷

⁴ Padahal setelah dianalisis, apa yang menjadi argumentasi golongan Shi'ah yang berpendapat bahwa 'Ali ibn Abi Thalib lah yang pantas menjadi pemimpin setelah Rasulullah, tidak sesuai dengan apa dikatakan oleh 'Ali ibn Abi Thalib dalam buku karangan Imam al-Suyuti yang berjudul *Tarikh Khulafa'*, beliau menyatakan bahwa "Rasulullah tidaklah dibunuh dan tidak pula meninggal dengan mendadak. Beliau sakit selama beberapa hari. Kemudian mu'adzdzin mengumandakan adzan shalat. Rasulullah memerintahkan Abu Bakar untuk menjadi imam shalat sedangkan beliau mengetahui dimana saya Ali. Salah seorang istrinya berusaha untuk memalingkannya dari Abu Bakar sebagai imam, namun dia menolak dan marah seraya berkata, "Kalian sama seperti wanita-wanita pada zaman Nabi Yusuf, suruhlah Abu Bakar untuk mengimami shalat." Maka tatkala Rasulullah dipanggil keharibaan Allah, kita berpikir bagaimana seharusnya urusan ini ditangani. Maka, kami untuk urusan dunia kami yang telah kami pilih untuk urusan agama kami. Sholat adalah pokok Islam, komandan agama dan tiang agama. Oleh sebab itulah kami membai'at Abu Bakar, sebab dia pantas untuk memikul tugas itu. Tidak ada seorang pun diantara kami yang berselisih tentang keputusan Abu Bakar untuk menjabat untuk jabatan tersebut. Maka saya penuhi semua hak Abu Bakar. (Lihat Imam al-Suyuti, *Tarikh al-Khulafa'*, Terj. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), 205-206.)

⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1998), 91.

⁶ *Ibid.*, 91.

⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 68.

Begitu juga dengan pemberontakan-pemberontakan yang muncul pada masa Ali yang bertujuan untuk menjatuhkannya dari kursi khalifah dan diganti oleh pemimpin pemberontak itu. Sesuai dengan pendapat A. Syalabi bahwa Abdullah ibn Zubairlah yang menyebabkan terjadinya pemberontakan yang banyak membawa korban tersebut. Dia berambisi besar untuk menduduki kursi khalifah. Untuk itu, ia menghasut bibi dan ibu asuhnya 'Aisyah agar memberontak terhadap Ali, dengan harapan Ali gugur dan ia dapat menggantikan posisi Ali.⁸ Hal ini sama juga terjadi pada masa kekhalifahan bani Umayyah di Damaskus. Seperti pemberontakan Husein bin Ali, syi'ah yang dipimpin oleh Ali Muchtar.⁹

Menurut Ibnu Sa'ad dalam buku yang dikarang oleh Imam al-Suyuti yang berjudul *Tarikh al-Khulafa'* mengatakan bahwa Ali dibaiat sebagai khalifah sehari setelah terbunuhnya Usman di Madinah.¹⁰ Semua sahabat membaiatnya sebagai khalifah. Disebutkan bahwa Talhah dan Zubair membaiatnya dengan sangat terpaksa dan bahkan dengan suka rela. Kemudian keduanya keluar pergi menuju Makkah yang juga disertai Aisyah. Mereka pergi ke Bashrah untuk menuntut mati pembunuh Usman. Kabar ini sampai ke telinga Ali, dia kemudian pergi menuju Irak dan berhasil menemui Talhah, Zubair dan 'Aisyah serta orang-orang

⁸A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid II, Terj. Muhammad Labib Ahmad, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2003), 289.

⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 68.

¹⁰ Penyebab fitnah dan pembunuhan terhadap Usman diantaranya adalah *Pertama*, Banyak orang Islam iri terhadap kekuasaan Bani Umayyah didalam kekhalifahan Usman. *Kedua*, didalam kekhalifahan Usman, Kaum Anshar dari Madinah merasa kedudukan dan pengaruh mereka menjadi hilang, mereka tidak memperoleh bagian yang menjadi hak mereka didalam urusan-urusan imperium. *Ketiga*, golongan bangsawan yang berkuasa, Bani Umayyah, benar-benar telah menghilangkan reputasi Bani Hasyim. Ketua Bani Hasyim, Ali, dan yang lain-lainnya keehilangan kedudukan dan pengaruh mereka didalam kekhalifahan Usman dan keluarga Umayyahnya. *Keempat*, Pengangkatan Marwan ibn Hakam sebagai sekretaris Negara benar-benar tidak disukai umum. *Kelima*, Keberadaan serta kemurahan Khalifah Usman menjadi penyebab utama bencana bagi dirinya sendiri. Karena terlalu percaya kepada Marwan, dia menyerahkan kendali pemerintahan ketangannya, dan dengan demikian membuat keadaan semakin memburuk. Karena kelembutan hatinya, Khalifah Usman juga tidak dapat menggunakan kebijakan yang tegas terhadap para penghasut. *Keenam*, pembuangan Abu Darda al-Ghifari, salah seorang Muslim yang paling saleh pada zamannya, membangkitkan kemarahan orang-orang Islam yang baik. *Ketujuh*, beberapa orang yang merasatidak puas dan licik menyebarkan fitnah untuk kepentingan mereka sendiri. Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, Terj. Addang Affandi (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 161-162.)

yang menyertai mereka. Peristiwa ini dalam sejarah dikenal dengan perang Jamal. Peristiwa ini terjadi pada tahun 36 H. Pada perang itu Zubair dan Talhah dan beberapa orang yang lain terbunuh. Yang terbunuh pada perangnya itu berjumlah sekitar tiga belas ribu orang. Ali sendiri berada di Bashrah selama selama lima belas hari, kemudian kembali ke Kufah.¹¹

Setelah itu muncul pemberontakan yang dilakukan Mu'awiyah di Syam. Setelah berita itu sampai kepada Ali maka dia meluncur menyambut para pemberontak dan mereka bertemu di Shiffin pada bulan Shafar tahun 37 H. Perang antara dua pasukan berlangsung selama beberapa hari. Kemudian orang-orang yang datang dari Syam mengangkat al-Qur'an dan mereka mengajak semua pihak untuk berhukum dengan apa yang ada didalam al-Qur'an. ini adalah tipu muslihat yang dilakukan oleh 'Amr ibn al-'Ash. Orang-orang yang sedang bertempur akhirnya segan untuk melanjutkan perang dan mereka menyerukan untuk segera melakukan perdamaian dan perundingan untuk menyelesaikan masalah ini. Ali mengutus Abu Musa sebagai juru runding, sedangkan Mu'awiyah mengutus 'Amr ibn al-'As sebagai juru runding dari pihaknya. Mereka menulis surat kesepakatan agar mereka dapat bertemu di Adzruah (satu desa di Syam) dipenghujung tahun, sehingga mereka dapat melihat dengan jelas bagaimana masalahnya.¹²

Pasukan ini kemudian berpecah. Mu'awiyah kemudian ke Syam sedangkan 'Ali kembali ke Kufah. Namun kaum Khawarij pengikut 'Ali menyatakan memisahkan diri 'Alidan mereka menyatakan bahwa mereka tidak setuju untuk bertahkim (proses pengambilan keputusan) kecuali dengan hukum Allah. Mereka membuat pasukan di Harura'. 'Ali mengutus Ibnu Abbas untuk menemui mereka. Dalam adu argumentasi tentang proses tahkim, Ibnu Abbas mampu mengalahkan mereka sehingga banyak diantara mereka yang kembali bergabung

¹¹Imam al-Suyuti, Tarikh al-Khulafa', Terj. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), 202.

¹²Ibid., 202.

dengan pasukan ‘Ali, namun sebagian juga ada uang tetap ditempat itu lalu mereka berangkat menuju Nahrawan. ‘Alimengejar mereka ke Nahrawan dan mampu membunuh mereka disana. Diantara yang terbunuh adalah Dzu al-Thadyah. Peristiwa ini terjadi pada tahun 38 H.¹³

Pada bulan Sya’ban di tahun ini, sesuai dengan kesepakatan kedua utusan bertemu di Adzuruh. Hadir dalam pertemuan itu antara lain Sa’ad ibn Abi Waqqash dan Abdullah ibn Umar serta yang lainnya dari kalangan sahabat. ‘Amr ibn al-‘Ash¹⁴ meminta Abu Musa untuk melakukan pidato pertama kali sebagai muslihat dirinya. Dia berbicara dan mengatakan memecat Ali. Lalu Amr ibn al-‘Ash maju dan menetapkan Mu’awiyah sebagai khalifah lalu membaiahnya. Kemudian yang hadir berpecah dengan keputusan ini. Kini Ali menghadapi konflik dikalangan sahabat-sahabatnya. Hingga dia menggigit jari jemarinya: Dia telah melakukan tindakan kecerobohan dan dia telah taat kepada Mu’awiyah.¹⁵

Kegagalan Ali bukanlah karena kelemahan akalnya, akan tetapi kegagalan tersebut dikarnakan siasatnya yang menganut siasah *Rasyidiyah* mengikuti Khulafaurrasyidun yang lain, sedangkan ia berada dimasa yang amat kacau, dan para penduduk tidak mengenal siasat tersebut.¹⁶

Kemudian orang-orang khawarij mengambil tiga orang sebagai wakil mereka. Mereka ialah: ‘Abd al-Rahman ibn Muljam al-Muradi, al-Burak ibn ‘Abd Allah al-Tamimi serta ‘Amr ibn Bakir al-Tamimi. Mereka bertiga berkumpul di Makkah dan sepakat untuk membunuh tiga orang: ‘Ali ibn Abi Thalib, Mu’awiyah ibn Abu Sufyan, ‘Amr ibn al-

¹³Ibid., 202-203.

¹⁴‘Amr ibn al-‘Ash adalah merupakan perpaduan sosok pribadi antara adil, lembut, kesatria, pemberani dan berhati bersih. Dengan kepribadiannya ini, ia berhasil meraih posisi yang layak diantara para pahlawan dan para tokoh terkemuka Islam yang sangat harum namanya tertulis dalam sejarah dan selalu dikenang serta meninggalkan jejak yang sangat baik. (Hasan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 516.)

¹⁵Imam al-Suyut}i, *Tarikh al-Khulafa*, 203.

¹⁶Yusuf al-‘Isy, *Dinasti Umawiyah*, Terj. Iman Murhidayat dan Muhammad Khalil, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), 147.

‘Ash. Sehingga menurut mereka kaum muslimin akan menjadi tentram dengan matinya ketiga orang tersebut. Ibn Muljam berkata, “Saya akan menjadi wakil kalian untuk membunuh Ali,” al-Burak berkata, “Saya akan membunuh Mu’awiyah.” Sedangkan ‘Amr ibn Bakir berkata, “Saya akan membunuh ‘Amr ibn al-‘Ash.”¹⁷

Menurut pendapat A. Salabi bahwa Bani Umaiyah terpaksa selalu berjuang melawan kelompok Bani Hasyim. Mu’awiyah misalnya, terpaksa berjuang melawan Ali, dan ia berhasil mencapai kemenangan. Yazid putra Mu’awiyah, berjuang melawan Husain (putra Ali), dan akhirnya Husain tewas diujung pedang Yazid. Begitu pula cucu Husain yaitu Zaid ibn Ali, bersama putranya yang bernama Yahya, tewas dalam pertempuran-pertempuran melawan pasukan Bani Umaiyah. Tetesan darah mereka besar pengaruhnya kepada para ahli riwayat dan para pujangga. Ahli-ahli riwayat dan penulis-penulis sejarah dari golongan syi’ah umpamanya, dengan tandas menyatakan kemarahan terhadap Bani Umaiyah, dan ia menggambarkan Bani Umaiyah itu sebagai manusia-manusia yang kasar dan buas. Sebaliknya, mereka menghadapkan segala macam sanjungan dan pujian kepada Ali dan anak cucunya. Adapun ahli riwayat para pujangga dari golongan syi’ah, tidaklah berpendapat seperti itu. Akan tetapi mereka berusaha sedapat mungkin untuk tidak menyinggung perasaan umum. Mereka lebih mengutamakan keselamatan diri. Sebab itu mereka menghindari pembicaraan-pembicaraan mengenai masalah tersebut diatas, atau kalau membicarakannya hanyalah sepintas lalu saja.¹⁸

Masalah politik diatas segera meningkat menjadi masalah aqidah atau teologi. Peperangan antara ‘Ali ibn Abi Thalib dan Mu’awiyah bin Abu Sufyan, atas usulan Amr al-‘Ash, kemudian diselesaikan melalui arbitrase atau *tahkim*. Penyelesaian melalui *tahkim* itu dalam ijhtihad kaum Khawarij bertentangan dengan kandungan al-Qur’an. hukum harus

¹⁷Imam al-Suyut}i, Tarikh al-Khulafa’, 203.

¹⁸A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid II, Terj. Muhammad Labib Ahmad, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2003), xi.

dikeluarkan atas dasar al-Qur'an dan memang ayat 44 dari surat al-Maidah:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا
وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا
النَّاسَ وَاحْشَوْنَ اللَّهَ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ
الْكَافِرُونَ (٤٤)¹⁹

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang berserah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa siapa yang menentukan hukum dengan tidak menggunakan apa yang diturunkan Allah, orang demikian adalah kafir. Kaum Khawarij pun mengkafirkan ‘Ali, Mu’awiyah, ‘Amr bin al-‘Ash dan Musa al-‘Ash’ari pembantu ‘Ali. Meninggalkan al-Qur’an termasuk dosa besar, dan kemudian hukum kafir itu ditetapkan kaum Khawarij bagi orang yang mengerjakan dosa besar seperti riba, zina, membunuh tanpa alasan sah, dan durhaka terhadap orang tua dan memfitnah wanita yang baik.²⁰ Disintegrasi dalam bidang politik sebenarnya sudah mulai terjadi diakhir zaman Khulafa’ al-Rasidun, akan tetapi, berbicara tentang politik Islam dalam lintas sejarah, akan terlihat perbedaan antara pemerintahan Banu Umayyah dengan pemerintahan Bani Abbas.

¹⁹al-Qur’an, 5: 44.

²⁰Harun Nasution, *Islam Rasional*, 91.

a. Dinasti-dinasti yang Memerdekakan Diri dari Baghdad

Sebenarnya banyak tantangan dan gangguan yang dihadapi dinasti Abdasiyah dalam periode pertama. Beberapa gerakan politik yang merongrong pemerintah dan mengganggu stabilitas muncul dimana-mana, baik gerakan dari kalangan intern Bani Abbas sendiri maupun dari luar. Namun, semuanya dapat diatasi dengan baik.²¹

Perkembangan peradaban dan kebudayaan serta kemajuan besar yang dicapai dinasti Abbasiyah pada periode pertama telah mendorong para penguasa untuk hidup mewah, bahkan cenderung mencolok. Setiap khalifah cenderung ingin lebih mewah dari pendahulunya. Kehidupan mewah khalifah-khalifah ini ditiru oleh para hartawan dan anak-anak pejabat. Kecenderungan bermewah-mewahan ditambah dengan kelemahan khalifah dan faktor lainnya menyebabkan roda pemerintahan terganggu dan rakyat menjadi miskin. Kondisi ini memberi peluang kepada tentara profesional asal Turki yang semula diangkat oleh khalifah al-Mu'tashim untuk mengambil kendali pemerintahan. Usaha mereka berhasil, sehingga kekuasaan sesungguhnya berada ditangan mereka, sementara kekuasaan Bani Abbas di dalam khalifah Abbasiyah yang didirikannya mulai pudar dan ini merupakan awal dari keruntuhan dinasti ini, meskipun setelah itu usahanya masih tetap bertahan lebih dari empat ratus tahun.²²

Pilihan khalifah al-Mu'tashim terhadap unsur Turki dalam ketentaraan terutama dilatarbelakangi oleh adanya persaingan antara golongan Arab dan Persia pada masa al-Ma'mun dan sebelumnya

²¹Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 61.

²²Ibid., 61-62.

bahkan, perbuatan kekuasaan antara al-Amin dan golongan Persia yang mendukung al-Ma'mun.²³

Masuknya Turki dalam pemerintahan Abbasiyah semakin menambah persaingan antar-bangsa. Al-Mu'tashim dan khalifah sesudahnya, al-Watsiq mampu mengendalikan mereka. Namun, khalifah al-Mutawakkil yang merupakan awal kemunduran politik Bani Abbas. Adalah khalifah yang lemah. Pada masa pemerintahannya orang-orang Turki dapat merebut kekuasaan dengan cepat. Setelah al-Mutawakkil wafat, mereka lah yang memilih dan mengangkat khalifah. Dengan demikian, kekuasaan tidak lagi berada ditangan Bani Abbas, meskipun mereka tetap memegang jabatan khalifah. Sebenarnya ada usaha untuk melepas diri dari para perwira Turki itu, tetapi selalu gagal. Dari duabelas khalifah pada periode kedua ini, hanya empat orang yang wafat dengan wajar, selebihnya kalau bukan dibunuh, mereka diturunkan dari tahta dengan paksa. Wibawa khalifah merosot dengan tajam. Setelah tentara Turki itu lemah dengan sendirinya, didaerah-daerah muncul tokoh-tokoh kuat, yang kemudian memerdekakan diri dari kekuasaan pusat, mendirikan dinasti-dinasti kecil.²⁴

Dinasti dinasti yang lahir dan melepaskan diri dari kekuasaan Baghdad pada masa khalifah Abbasiyah, diantaranya adalah :²⁵

- 1) Yang berbangsa Persia :
 - a) Thahiriyah di Khurasan (205-259 H/820-872 M)
 - b) Shafariyah di Fars (254-290 H/868-901 M)
 - c) Samaniyah di Transoxania (261-289 H/873-998 M)
 - d) Sajjyyah di Azerbaijan (266-318 H/878-930 M)

²³Ibid., 62.

²⁴Ibid., 62-63.

²⁵Ibid., 65-66.

- e) Buwaihiyah bahkan menguasai Baghdad (320-447 H / 932-1055 M)
- 2) Yang berbangsa Turki
 - a) Thulunyah di Mesir (254-292 H/837-903 M)
 - b) Ikhsyidiyahdi Turkistan (320-560 H/932-1163 M)
 - c) Ghazanawiyah di Afganistan (351-585 H/962-1189 M)
 - d) Dinasti Seljuk dan cabang-cabangnya
 - (1) Seljuk besar atau Seljuk agung (429-522 H/1037-1127 M)
 - (2) Seljuk Kirman di Kirman (433-583 H/1040-1187 M)
 - (3) Selhuk Syiria atau Syam di Syiria (487-511 H/1094-1117 M)
 - (4) Seljuk Irak di Irak dan Kurdistan (511-590 H/1117-1194 M)
 - (5) Seljuk Rum atau Asia kecil di Asia kecil (470-700 H/1077-1299 M)
- 3) Yang berbangsa Kurdi
 - a) Al Barzuqani (348-406 H/959-1015 M)
 - b) Abu Ali ((380-489 H/990-1095 M)
 - c) Ayubiyah (564- 648 H/1167-1250 M)
- 4) Yang berbangsa Arab
 - a) Idrisiyah di maroko (172-375 H/788-985 M)
 - b) Aghlabiyah di Tunisia (184-289 H/800-900 M)
 - c) Dulafiyah di Kurdistan (210-285 H/825-898 M)
- 5) Yang mengaku dirinya sebagai kholifah
 - a) Umawiyah di spanyol
 - b) Fathimiyah di mesir

b. Peristiwa Perebutan Kekuasaan di Pusat Pemerintahan

Faktor lain yang menyebabkan peran politik Bani Abbas menurun adalah perebutan kekuasaan dipusat pemerintahan. Hal ini sebenarnya

juga terjadi pada pemerintahan-pemerintahan Islam sebelumnya. Tetapi, apa yang terjadi pada pemerintahan Abbasiyah berbeda dengan yang terjadi sebelumnya.²⁶

Pada masa pemerintahan Bani Abbas, perebutan kekuasaan juga terjadi, terutama di awal berdirinya. Akan tetapi, pada masa-masa berikutnya, seperti yang terlihat pada periode kedua dan seterusnya, meskipun khalifah tidak berdaya, tidak ada usaha untuk merebut jabatan khilafah dari tangan Bani Abbas, yang ada hanyalah usaha merebut kekuasaannya dengan membiarkan jabatan khalifah tetap dipegang Bani Abbas. Hal ini terjadi karena khalifah sudah dianggap sebagai jabatan keagamaan yang sakral dan tidak dapat diganggu gugat lagi. Sedangkan kekuasaan dapat dipusat maupun daerah yang jauh dari pusat pemerintahan dalam bentuk dinasti-dinasti kecil yang merdeka. Tentara Turki berhasil merebut kekuasaan tersebut. Ditangan mereka khalifah bagaikan boneka yang tidak dapat berbuat apa-apa. Bahkan, merekalah yang memilih dan menjatukan khalifah sesuai dengan keinginan politik mereka.²⁷

Setelah kekuasaan berada ditangan Turki pada periode kedua, pada periode ketiga (334 H/945-447 H/1055 M), daulat Abbasuyah berada dibawah naungan Bani Buwaih. Kelahiran bani Buwaih berawal dari tiga orang putra Abu Syuja' Buwaih, pencari ikan yang tinggal di daerah Dailam, yaitu Ali, Hasan dan Ahmad. Untuk keluar dari kemiskinan, tiga bersaudara ini memasuki dinas militer yang ketika itu dipandang banyak mendatangkan rizki. Pada mulanya, mereka bergabung dengan pasukan Makan ibn Kali, salah seorang panglima perang daerah Dailam. Setelah pamor Makan bin Kali memudar, mereka kemudian bergabung dengan panglima Mardawij ibn Zayyar al-Dailamy. Karena prestasi mereka, Mardawij

²⁶Ibid., 67.

²⁷Ibid., 68-69.

mengangkat Ali menjadi gubernur al-Karaj, dan dua saudaranya diberi kedudukan penting lainnya.²⁸

Keadaan khalifah lebih buruk dari pada masa sebelumnya, terutama karena bani Buwaih adalah penganut aliran Syi'ah, sementara bani Abbas adalah Sunni. Selama masa kekuasaan bani Buwaih sering terjadi kerusuhan antara kelompok Ahlus sunnah dan Syi'ah, pemberontakan tentara tersebut.²⁹

Setelah Baghdad dikuasai, bani Buwaih memindahkan markaz kekuasaan dari Syiraz ke Baghdad. Mereka membangun gedung tersendiri di tengah kota bernama *Dar al-Mamlakah*. Tetapi, kendali politik berada di Syiraz, tempat Ali bin Buwaih (saudara tertua) bertahta. Para penguasa bani Buwaih mencurahkan perhatian secara langsung dan sungguh-sungguh terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan kesusteraan. Kekuasaan politik bani Buwaih tidak lama bertahan. Setelah generasi pertama, tiga saudara tersebut. Kekuasaan menjadi ajang pertikaian di antara anak-anak mereka. Masing-masing merasa paling berhak atas kekuasaan pusat.³⁰

Faktor-faktor yang membawa kemunduran dan kehancuran bani Buwaih yaitu :³¹

1) Faktor Internal

- a) Perebutan kekuasaan di kalangan keturunan
- b) Pertentangan dalam tubuh militer

2) Faktor Eksternal

- a) Semakin gencarnya serangan-serangan Bizantium ke dunia Islam.

²⁸Ibid., 69.

²⁹Ibid., 70.

³⁰Ibid., 70-71.

³¹Ibid., 71-72.

- b) Semakin banyaknya dinasti-dinasti kecil yang membebaskan diri dari kekuasaan Baghdad.

Dinasti Seljuk berhasil merebut kekuasaan dari bani Buwaih. Jatuhnya kekuasaan bani Buwaih ketangan Seljuk bermula dari perebutan kekuasaan di dalam negeri. Dinasti Seljuk berasal dari beberapa kabilah kecil rumpun suku Ghuz di wilayah Turkistan. Setelah Seljuk meninggal, kepemimpinana di lanjutkan oleh anaknya, Israil. Namun Israil dan Mikail, penggantinya ditangkap oleh penguasa Ghaznawiyah. Kepemimpinan selanjutnya dipegang oleh Thugrul bek. Pemimpin Seljuk terakhir ini berhasil mengalahkan Mas'ud al-Ghaznawi, penguasa dinasti Ghaznawiyah pada tahun 429 H/1036 M, dan memaksanya meninggalkan daerah Khurasan. Setelah keberhasilan tersebut, Thugrul memproklamasikan berdirinya dinasti Seljuk. Pada tahun 432 H/1040 M, dinasti ini mendapat pengakuan dari khalifah Abbasiyah di Baghdad.³²

Posisi dan kedudukan khalifah lebih baik setelah dinasti Seljuk berkuasa. Kewibawaan dalam bidang agama di kembalikan setelah beberapa lama “dirampas” orang-orang Syi’ah. Meskipun Baghdad dapat dikuasai, namun ia tidak dijadikan sebagai pusat pemerintahan. Thugrul Bek memilih Naisabur dan kemudian Ray, sebagai pusat pemerintahannya. Dinaasti-dinasti kecil yang sebelumnya memisahkan diri, setelah ditakhlukkan dinasti Seljuk ini kemudiaan mengakui Baghdad, bahkan mereka terus menjaga keutuhan dan keamanan Abasiyahnuntuk membendung paham Syi’ah dan mengembangkan mazhab Sunni yang dianut mereka.³³

Pada masa Maliksyah wilayah kekuasaan Dinasti Seljuk sangat luas, membentang dari Kashgor, sebuah daerah diujung daerah Turki, sampai ke Yerussalem. Setelah Maliksyah dan perdana menteri

³²Ibid., 73.

³³Ibid., 73-74.

Nizham al-Mulk wafat Seljuk Besar mulai mengalami masa kemunduran di bidang politik. Perebutan kekuasaan diantara anggota keluarga mulai muncul, setiap propinsi berusaha melepaskan diri dari pusat. Konflik-konflik dan peperangan antara anggota keluarga melemahkan mereka sendiri. Sementara itu beberapa dinasti kecil memerdekakan diri, seperti Syahat Khawarizm, Ghuz dan al-Ghuriyah. Pada sisi yang lain, sedikit demi sedikit kekuasaan politik khalifah juga kembali, terutama untuk negeri Irak. Kekuasaan dinasti Seljuk di Irak berakhir ditangan Khawarizm Syah pada tahun 590 H/1199 M.³⁴

a. Peristiwa Terjadinya Perang Salib

Peristiwa penting dalam generasi ekspansi yang dilakukan oleh Alp Arselan adalah peristiwa Manzikert, tahun 464 H (1071 M). Tentara Alp Arselan yang hanya berkekuatan 15.000 orang prajurit, berhasil mengalahkan Romawi yang berjumlah 200.000 orang. Peristiwa besar ini menanamkan benih permusuhan dan kebencian terhadap umat Islam, yang kemudian mencetuskan perang salib. Pada tahun 1095 M, Paus Urbanus II berseru kepada umat Kristen di Eropa supaya melakukan perang suci. Perang ini kemudian dikenal dengan nama perang salib. Yang terjadi dalam 3 periode.³⁵

1) Periode Pertama (1095-1477 M)

Pada musim semi tahun 1095 M, 150.000 orang Eropa, sebagian besar bangsa Perancis dan Norman, berangkat menuju Konstantinopel, kemudian ke Palestina. Tentara Salib yang dipimpin oleh Godfrey, Bohemond dan Raymond ini memperoleh kemenangan besar. Pada tanggal 18 Juni 1097 mereka berhasil menaklukkan Nicea dan tahun 1098 M menguasai Raha (Edessa). Disini mereka mendirikan kerajaan Latin I dengan Baldawin sebagai raja. Pada tahun yang sama

³⁴Ibid., 75-76.

³⁵Ibid., 76-77.

mereka dapat menguasai Antiochea dan mendirikan kerajaan latin II di Timur. Bohemond dilaantik menjadi rajanya. Mereka juga berhasil menduduki Bait Al-Maqdis (15 Juli 1099 M) dan mendirikan kerajaan latin III dengan rajanya Godfrey. Setelah penaklukan Bait Al-Maqdis itu, tentara Salib melanjutkan ekspansinya. Mereka menguasai kota Akka (1104 M) Tripoli (1109) dan kota Tyre (1124 M) Di Tripoli mereka mendirikan kerajaan latin IV, rajanya adalah Raymond.³⁶

2) Periode kedua (1147-1179 M)

Imaduddin Zanki, penguasa Moshul dan Irak berhasil menaklukkan kembali Aleppo, Hamimah dan Edesa pada tahun 1144 M. Namun, ia wafat tahun 1146. Namun, ia wafat tahun 1146. Tugasnya dilanjutkan oleh putranya, Nuruddin Zanki. Nuruddin berhasil merebut kembali Antiochea pada tahun 1149 M dan pada tahun 1151 M seluruh Edessa dapat direbut kembali.

Kejatuhan Edessa ini menyebabkan orang-orang Kristen mengorbankan Perang Salib kedua. Paus Eugenius III menyerukan perang suci yang disambut positif oleh raja Prancis Louis VII dan raja Jerman Conrad II. Keduanya memimpin pasukan Salib untuk merebut wilayah Kristen di Syria. Akan tetapi, gerak maju mereka dihamat oleh Nuruddin Zanki. Mereka tidak berhasil memasuki Damaskus. Louis VII dan Conrad II sendiri melarikan diri pulang ke negaranya. Nuruddin wafat tahun 1174 m. Pimpinan perang kemudian dipegang Shalah al-Din al-Ayyubi yang berhasil mendirikan dinasti Ayyubiyah di Mesir tahun 1175 M. Hasil peperangan Shalah al-Dinyang terbesar adalah merebut kembali Yerusalem pada tahun 1187 M. Dengan demikian, kerajaan latin di Yerusalem yang berlangsung selama 88 tahun berakhir. Jatuhnya Yerusalem ke tangan kaum Muslimin sangat memukul perasaan tentara salib. Mereka pun menyusun rencana balasan. Kali ini tentara Salib dipimpin oleh Frederick Barbarossa, raja Jerman, Richard The Lion Hart,

³⁶Ibid., 77.

Raja Inggris dan Philip Augustus, raja Prancis. Pasukan ini bergerak pada tahun 1189 M.³⁷

3) *Periode ketiga (1189-1192 M)*

Tentara Salib pada periode ini dipimpin oleh raja Jerman, Frederick II. Kali ini mereka berusaha merebut Mesir lebih dahulu sebelum ke Palestina, dengan harapan mendapat bantuan dari orang-orang Kristen Qibthi. Pada tahun 1219 M, mereka berhasil menduduki Dimyat. Raja Mesir dari dinasti Ayyubiyah waktu itu, al-Maliki al-Kamil, membuat perjanjian dengan Frederick. Isinya antara lain Frederick berusaha melepaskan Dimyat, sementara al-Malik al-Kamil melepaskan Palestina, Frederick menjamin keamanan kaum Muslimin disana dan Frederick tidak mengirim bantuan kepada Kristen di Syria. Dalam perkembangan berikutnya, Palestina dapat direbut kembali kaum Muslimin tahun 1247 M, dimasa pemerintahan al-Malik al-Shahih, penguasa Mesir selanjutnya. Ketika Mesir dikuasai oleh dinasti Mamalik yang menggantikan posisi dinasti Ayyubiyah pimpinan perang dipegang oleh Baybars dan Qalawun. Pada masa merekalah Akka dapat direbut kembali oleh kaum Muslimin, tahun 1291 M.³⁸ Demikianlah, perang salib yang berkobar di Timur. Perang ini tidak berhenti di Barat, di Spanyol, sampai umat Islam terusir dari sana.

c. **Sebab–Sebab Kemunduran Pemerintahan Bani Abbas**

Sebagai mana terlihat dalam periodisasi khilafah Abbasyiah, masa kemunduran dimulai sejak periode kedua, namun demikian faktor-faktor penyebab kemunduran itu tidak datang secara tiba-tiba. Benih-benihnya sudah terlihat pada periode pertama, hanya khalifah pada periode itu sangat kuat, benih-benih itu tidak sempat berkembang. Dalam sejarah kekuasaan Abbas terlihat bahwa apabila khalifah kuat, para menteri cenderung berperan sebagai kepala pegawai sipil. Tetapi jika khalifah lemah, mereka akan berkuasa mengatur roda

³⁷Ibid., 78.

³⁸Ibid., 79.

pemerintahan. Disamping kelemahan kholifah, banyak faktor lain yang menyebabkan khilafah Abbasyiah mundur atau hancur. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

1) *Persaingan Antarbangsa*

Khilafah Abbasyiah didirikan oleh bani Abbas yang bersekutu dengan orang-orang Persia. Persekutuan dilatar belakangi oleh persamaan nasib yaitu sama-sama ditindas pada masa bani Umayyah. Setelah khalifah Abbasiyah berdiri, dinasti Abbasiyah tetap mempertahankan persekutuan itu.³⁹

Wilayah kekuasaan Abbasiyah pada periode pertama sangat luas, meliputi berbagai bangsa yang berbeda, seperti Maroko, Mesir, Syria, Irak, Persia, Turki dan India. Mereka disatukan dengan bangsa Semit. Kecuali Ilam, pada waktu itu tidak ada kesadaran yang merajut elemen-elemen yang bermacam-macam tersebut dengan kuat. Akibatnya, disamping fanatisme keraban, muncul juga fanatisme bangsa-bangsa lain yang melahirkan gerakan *syu'ubiyah*.⁴⁰

Fanatisme kebangsaan ini tampaknya dibiarkan berkembang oleh penguasa. Sementara itu para khalifah menjalankan sistem perbudakan baru. Kecenderungan masing-masing bangsa untuk mendominasi kekuasaan sudah dirasakan sejak awal khalifah Abbasiyah berdiri. Akan tetapi, karena para khalifah adalah orang-orang yang kuat yang mampu menjaga keseimbangan kekuatan, stabilitas politik dapat terjaga. Setelah al-Mutwakil, seorang khalifah yang lemah, naik tahta, dominasi tentara Turki tak terbeendung lagi. Sejak itu kekuasaan bani Abbas sebenarnya sudah berakhir. Kekuasaan berada di tangan orang-orang Turki. Posisi ini kemudian direbut oleh Bani Bawaih, bangsa Persia, pada periode ketiga, dan selanjutnya beralih kepada dinasti Seljuk pada periode keempat.⁴¹

³⁹ Ibid., 80.

⁴⁰ Ibid., 81.

⁴¹ Ibid., 81-82.

2) *Kemerosotan Ekonomi*

Khalifah Abbasiyah juga mengalami kemunduran dibidang ekonomi bersamaan dengan kemunduran dibidang politik. Pada periode pertama, pemerintahan Bani Abbas merupakan pemerintahan yang kaya. Dana yang masuk lebih besar dari yang keluar, sehingga Bait al-Mal penuh dengan harta. Pertambahan dana yang besar diperoleh antara lain dari *al-Kharaj*, semacam pajak hasil bumi.⁴²

Setelah khalifah memasuki periode kemunduran, pendapatan negara menurun, sementara pengeluaran meningkat lebih besar. Menurutnya pendapatan negara itu disebabkan oleh semakin menyempitnya wilayah kekuasaan, banyak terjadi kerusuhan yang mengganggu perekonomian rakyat, dan banyak dinasti-dinasti kecil yang memerdekakan diri dan tidak lagi membayar upeti. Sedangkan pengeluaran membengkak antara lain disebabkan oleh kehidupan para khalifah dan pejabat semakin mewah, jenis pengeluaran semakin beragam dan para pejabat melakukan korupsi.⁴³

3) *Konflik keberagamaan*

Fanatisme keagamaan berkaitan erat dengan persoalan kebangsaan. Kerena cita-cita orang Persia tidak sepenuhnya tercapai. Kekecewaan mendorong sebagian mereka mempropagandakan ajaran Manuisme, Zoroasterisme dan Mazdakisme. Munculnya gerakan yang dikenal dengan gerakan Zindiq ini menggoda rasa keimanan para khalifah.⁴⁴

Konflik yang dilatar belakangi agama tak terbatas pada konflik antara muslim dan zindiq atau Ahlussunnah dengan Syi'ah saja. Tetapi juga antara aliran dalam Islam. Mu'tazilah yang cenderung rasional dituduh sebagai pembuat bid'ah oleh golongan salaf. Perselisihan antar dua golongan ini di pertajam oleh Al Ma'mun, dengan menjadikan Mu'tazilah sebagai madzhab resmi Negara dan melakukan mihnah. Pada masa Al Mutawakkil (847-861) aliran Mu'tazilah di batalkan

⁴² Ibid., 82.

⁴³ Ibid., 82.

⁴⁴ Ibid., 83.

sebagai aliran Negara dan golongan salaf kembali naik daun. Tidak toleranya pengikut Hambali (salaf) terhadap Mu'tazilah yang rasional telah menyempitkan horizon intelektual.⁴⁵

4) *Ancaman dari Luar*

Adapun faktor eksternal yang menyebabkan khilafah Abbasyiah lemah dan akhirnya hancur. Pertama, perang salib yang berlangsung beberapa gelombang atau periode yang menelan banyak korban. Kedua, serangan tentara Mongol ke wilayah kekuasaan Islam. Pengaruh salib juga terlihat dalam penyerbuan tentara Mongol, Hulago Khar, panglima tentara Mongol sangat membenci Islam karena ia banyak di pengaruhi oleh orang-orang Budha dan Kristen Nestorian. Gereja-gereja Kristen berasosiasi dengan orang-orang Mongol yang anti Islam itu dan diperkeras di kantong-kantong *Ahl al-Kitab*. Tentara Mongol, setelah menghancurleburkan pusat-pusat Islam, ikut memperbaiki Yerusalem.⁴⁶

C. KESIMPULAN

Disintegrasi merupakan suatu keadaan yang terpecah belah dari kesatuan yang utuh menjadi terpisah-pisah. Penyebab terjadinya disintegrasi pada masa kekhalifahan Islam dimulai sejak awal kepemimpinan khalifah 'Ali ibn Abi Thalib masa lampau yaitu diantaranya; adanya dinasti-dinasti yang memerdekakan diri dari Baghdad, perebutan kekuasaan di pusat pemerintahan dan munculnya perang salib dan tiga kerajaan besar Islam. Perang salib berlangsung beberapa gelombang atau periode yang menelan banyak korban, Sebab-sebab kemunduran pemerintahan Bani Abbas ialah persaingan antar bangsa, kemerosotan ekonomi, konflik keberagamaan dan ancaman dari luar pemerintahan Bani Abbas.

⁴⁵ Ibid., 83-84.

⁴⁶ Ibid., 85.

DAFTAR PUSTAKA

- al-'Isy, Yusuf. *Dinasti Umawiyah*, Terj. Iman Murhidayat dan Muhammad Khalil, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013.
- al-Suyut}i, Imam. *Tarikh al-Khulafa'*, Terj. Samson Rahman Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012.
- Hassan, Hasan Ibrahim. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Mahmudunnasir, Syed. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, Terj. Addang Affandi Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1998.
- Syalabi, A. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid II, Terj. Muhammad Labib Ahmad, Jakarta: Pustaka al-Husna, 2003.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.